

**SANITASI DASAR DAN PERILAKU IBU RUMAH TANGGA BALITA DIARE
DI KELURAHAN BANYUANYAR KECAMATAN SAMPANG
KABUPATEN SAMPANG TAHUN 2019**

Sri Wahyuning Rukmana, Imam Thohari, Demes Nurmawanti
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email : aneng.rukmana15@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat adalah penyakit diare. Penyakit diare di Kabupaten Sampang termasuk dalam 10 penyakit dengan jumlah penderita tertinggi disetiap bulan. Pada tahun 2018 kasus diare di Kabupaten Sampang mencapai 31.117 kasus, dan kelurahan Banyuanyar merupakan wilayah dengan jumlah kasus diare tertinggi ke – 3 dengan total 913 kasus. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis hubungan antara keadaan sanitasi dasar dan perilaku ibu rumah tangga dalam penanganan diare pada balita dan sanitasi dasar di Kelurahan Banyuanyar Sampang

Jenis penelitian menggunakan diskriptif analitik dengan pendekatan *Case control* menggunakan teknik *Simple random sampling* sebanyak 69 rumah sampel kasus dan 69 rumah sampel kontrol. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi- square.

Hasil uji statistik sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare $(0,042) < \alpha (0,05)$ Ho ditolak, maka ada hubungan antara sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare pada balita. Perilaku ibu dengan kejadian diare $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ Ho di tolak, maka ada hubungan antara perilaku ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada balita.

Menurut hasil observasi dari 138 rumah terdapat 65,94% penyediaan air bersih yang memenuhi syarat, 72,46% pembuangan kotoran manusia memenuhi syarat, 75,36% pembuangan air limbah memenuhi syarat, 73,19% sarana pembuangan sampah memenuhi syarat. Untuk itu disarankan supaya masyarakat sebaiknya lebih aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh puskesmas Banyuanyar , masyarakat lebih giat dalam melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, menerapkan hidup bersih dan sehat.

Kata Kunci : sanitasi dasar, perilaku ibu, diare balita

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang kesehatan yang sering mendapat sorotan adalah masalah lingkungan, karena keadaan kesehatan lingkungan di Indonesia belum mencapai kondisi yang diinginkan. Hal ini disebabkan karena belum terpenuhinya kebutuhan sanitasi dasar sehingga menjadi salah satu penyebab timbulnya berbagai masalah kesehatan dalam masyarakat. Kondisi seperti ini tentunya akan memengaruhi tingkat kejadian penyakit terutama berbagai penyakit berbasis lingkungan seperti diare, infeksi saluran

pernafasan, malaria, cacangan, dan lain-lain (Taosu dan Azizah, 2013).

Rumah sehat diartikan sebagai tempat berlindung/bernaung dan tempat untuk beristirahat, sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani maupun sosial serta melindungi penghuni rumah. Masyarakat yang bermukim di perumahan dan atau masyarakat sekitarnya dari bahaya atau masalah kesehatan (Kasjono, 2011).

Meningkatnya kejadian penyakit berbasis lingkungan harus dicegah, sehingga dapat terwujud kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat seperti yang dicita-citakan. Ketersediaan sarana

sanitasi dasar seperti air bersih, pemanfaatan jamban, pembuangan air limbah, pembuangan sampah, rumah dan lingkungan yang sehat serta membudayakan perilaku kesehatan dalam kehidupan sehari-hari mutlak diperlukan. Timbulnya penyakit diare dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain status gizi, sosial ekonomi, sosial budaya, transportasi, kepadatan penduduk dan lain sebagainya yang saling berkaitan (Tauso dan Azizah, 2013).

Salah satu penyakit berbasis lingkungan adalah diare. Penyakit diare dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keadaan lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan masyarakat, gizi, kependudukan, pendidikan dan keadaan sosial ekonomi. Penyebab dari penyakit diare antara lain virus yaitu *rotavirus* (40 - 60%), bakteri *Escherichia coli* (20- 30%), *Shigella sp.* (1-2%) dan parasit *Entamoeba histolytica* (<1%). Diare dapat terjadi karena hygiene dan sanitasi yang buruk, malnutrisi, lingkungan padat dan sumber daya medis yang buruk (Widoyono, 2008).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) yang dikutip dari Kemenkes RI tahun 2013 menyatakan bahwa kematian yang disebabkan karena *waterborne disease* di Indonesia mencapai 3.400.000 jiwa disetiap tahun, dan diare menjadi penyebab kematian terbesar yaitu 1.400.000 jiwa setiap tahun. Dari semua kematian tersebut berawal pada sanitasi dan kualitas air yang buruk.

Keluarga merupakan komponen terpenting dalam pembentukan derajat kesehatan anggota keluarganya. Peranan ibu dalam keluarga sangat besar terhadap pembentukan perilaku, khususnya dalam hal kesehatan. Perilaku ibu yang baik akan cenderung membentuk perilaku yang baik pula terhadap anggotanya. Begitu juga pada balita dimana balita merupakan sasaran yang sangat mudah terkena penyakit, yang apabila perilaku ibu tidak mendukung kesehatan balita tersebut maka besar pengaruhnya terhadap derajat kesehatan.

Berdasarkan data laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang pada tahun 2018, Kabupaten Sampang memiliki penduduk sebanyak 947.824 jiwa, terdiri dari 14 kecamatan, dengan jumlah desa 180 dan 6 kelurahan. Jumlah kasus Diare pada Balita di Kabupaten Sampang pada tahun 2017 adalah 30.164 kasus dan meningkat menjadi 31.117 kasus pada tahun 2018.

Puskesmas Banyuwangmerupakan salah satu wilayah yang jumlah penderita diarenya memiliki penderita diare yang cukup tinggi yaitu 913 penderita pada bulan Januari 2018 – April 2019 dan diare selalu menempati 10 besar penyakit di setiap bulannya. Puskesmas Banyuwangmerupakan wilayah kerjanya mencakup 8 desa, Kelurahan Banyuwangmerupakan salah satu wilayah yang dimana sebagian besar kondisi sanitasi rumah masih kurang memadai, masih banyak yang menggunakan sumur sebagai sumber air yang digunakan. Kondisi jamban yang kurang memenuhi syarat dan kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang menggenang.

Bedasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2019 diambil sampel sebanyak 69 rumah sebagai sampel kasus dan 69 rumah sebagai sampel kontrol. Setelah dilaksanakan observasi dan wawancara didapatkan hasil sarana sanitasi dasar yang memenuhi syarat meliputi : penyediaan air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 91 rumah (65,94%), Sarana pembuangan kotoran manusia sebanyak 100 rumah (72,46%), Sarana pembuangan air limbah 104 rumah (75,36%), Sarana pembuangan sampah 101 rumah (73,19%).

Penelitian dilakukan dengan wawancara kepada ibu rumah tangga untuk mengetahui seberapa besar hubungan perilaku tersebut dengan kejadian diare pada balita, didapatkan hasil perilaku ibu yang baik meliputi : pengetahuan yang baik 84 orang (60,90%), sebanyak 88 orang (63,80%) memiliki sikap yang baik, 112 orang (81,20%) memiliki tindakan yang baik.

Faktor yang mendukung terjadinya penyakit diare yaitu sanitasi dasar serta perilaku ibu rumah tangga mengenai sanitasi dasar dan penanganan diare pada balita yang masih rendah. Perilaku yang dinilai kurang dilihat dari rendahnya pengetahuan, sikap dan tindakan ibu rumah tangga tentang pentingnya sanitasi dasar di setiap rumah. Hal ini dinilai dari masih terdapat ibu rumah tangga yang menggunakan air sumur untuk kebutuhan memasak dan mencuci, membuang *diapers* tanpa dibersihkan, masih ditemukan warga yang buang air besar sembarangan (BABS), pembuangan sampah yang tidak dipisah sesuai jenis, sampah dibiarkan menumpuk serta masih ditemukan saluran pembuangan air limbah yang terbuka.

Keadaan sanitasi dasar dan perilaku seperti itu dapat menyebabkan terus meningkatnya angka kesakitan bahkan kematian balita yang disebabkan oleh diare dan dapat mengaji faktor munculnya berbagai vektor pembawa penyakit. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan sanitasi dasar rumah dan pengetahuan ibu rumah tangga terhadap kejadian diare.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif analitik untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang dikumpulkan, kemudian melakukan analisis antara faktor resiko dan faktor efek. Penelitian menggunakan pendekatan *case control* yaitu suatu penelitian analitik yang digunakan untuk mencari hubungan seberapa jauh faktor resiko mempengaruhi terjadinya suatu penyakit. Lokasi penelitian di Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh rumah balita penderita diare yang berada di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang yang berjumlah 219 rumah. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan data sekunder dari instansi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kejadian penyakit diare

Berdasarkan penelitian jumlah kejadian diare pada balita di Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang sebanyak 69 orang (50%) tidak ada kejadian diare pada balita dan 69 orang (50%) ada kejadian diare pada balita.

Kejadian penyakit diare di Kelurahan Banyuanyar meningkat dikarenakan warga khususnya ibu rumah tangga yang berperan penting di dalam suatu keluarga tidak menjaga dan merawat lingkungan rumahnya serta tidak menjaga pola hidup sehat sehingga lebih mudah terkena diare.

B. Keadaan sanitasi dasar rumah

Dari hasil observasi mengenai keadaan sarana penyediaan air bersih sebagian besar telah memenuhi syarat yaitu 91 rumah (65,94%) dan 47 rumah (34,06%) penyediaan air bersihnya tidak memenuhi syarat. Hasil penilaian hubungan sarana penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita disebutkan bahwa balita yang tidak sakit diare dan memiliki penyediaan air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 59 rumah (85,50%), balita yang tidak sakit diare dan penyediaan air bersihnya tidak memenuhi syarat sebanyak 10 rumah (14,50%). Sedangkan balita yang sakit diare dan penyediaan air bersihnya memenuhi syarat sebanyak 32 rumah (46,40%), balita yang sakit dan penyediaan air bersihnya tidak memenuhi syarat sebanyak 37 rumah (53,60%).

Hasil yang didapatkan berdasarkan keadaan sarana pembuangan kotoran manusia sebagian besar memenuhi syarat yaitu 100 rumah (72,46%) dan 38 rumah (27,54%) tidak memenuhi syarat. balita yang tidak sakit diare dan memiliki sarana pembuangan kotoran manusia yang memenuhi syarat sebanyak 60 rumah (87%), balita yang tidak sakit diare namun sarana pembuangan kotoran manusianya tidak memenuhi syarat sebanyak 9 rumah (13%). Sedangkan balita yang sakit diare namun sarana pembuangan kotoran

manusia memenuhi syarat sebanyak 40 rumah (58%), balita yang sakit dan memiliki sarana pembuangan kotoran manusia yang tidak memenuhi syarat sebanyak 29 rumah (42%).

Keadaan sarana pembuangan air limbah sebagian besar memenuhi syarat yaitu 104 rumah (75,36%) dan 34 rumah (24,64%) tidak memenuhi syarat. Hubungan sarana pembuangan air limbah rumah dengan kejadian diare pada balita menunjukkan bahwa balita yang tidak sakit diare dan sarana pembuangan air limbah memenuhi syarat sebanyak 59 rumah (85,50%), dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 10 rumah (14,50%). Sedangkan balita yang sakit diare namun sarana pembuangan air limbah memenuhi syarat sebanyak 45 rumah (65,20%), dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 24 rumah (34,80%).

Keadaan sarana pembuangan sampah sebagian besar memenuhi syarat yaitu 101 rumah (73,19%) dan 37 rumah (26,81%) tidak memenuhi syarat. Hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita menunjukkan hasil bahwa balita yang tidak sakit diare memiliki sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat sebanyak 65 rumah (94,20%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 4 rumah (5,80%). Sedangkan balita yang sakit diare memiliki sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat sebanyak 36 rumah (52,20%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 33 rumah (47,80%).

Sarana sanitasi dasar rumah secara keseluruhan berdasarkan 4 (empat) variabel yang diteliti didapatkan hasil bahwa dari 138 rumah yang diteliti terdapat 134 rumah (97,10%) memenuhi syarat dan 4 rumah (2,90%) tidak memenuhi syarat. Selaras dengan penelitian Ganiwijaya, 2016 bahwa sanitasi lingkungan mempengaruhi kejadian diare.

C. Perilaku ibu rumah tangga terhadap sanitasi dasar dan penyakit diare pada balita

Pengetahuan ibu rumah tangga terhadap sanitasi dasar dan penyakit diare pada balita di atas sebanyak 84 orang (60,90%) memiliki pengetahuan yang baik, 45 orang (32,60%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 9 orang (6,50%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Sikap ibu rumah tangga terhadap sanitasi dasar dan penyakit diare pada balita di atas sebanyak 88 orang (63,8%) memiliki sikap yang baik, 37 orang (26,8%) memiliki sikap yang cukup dan 13 orang (9,4%) memiliki sikap yang kurang.

Tindakan ibu rumah tangga terhadap sanitasi dasar dan penyakit diare pada balita sebanyak 112 orang (81,20%) memiliki tindakan yang baik, 26 orang (18,80%) memiliki tindakan yang cukup.

Hasil penilaian perilaku ibu rumah tangga terhadap sanitasi dasar dan penyakit diare pada balita yang mencakup pengetahuan, sikap dan tindakan sebanyak 89 orang (64,50%) memiliki perilaku yang baik, 49 orang (35,50%) memiliki perilaku yang cukup. Hal ini sesuai penelitian Ragil dkk, 2017 bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan mencuci tangan pengasuh dengan kejadian diare pada balita.

D. Hubungan antara sanitasi dasar rumah dan perilaku ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada balita

1. Hubungan keadaan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita

Keadaan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita menunjukkan bahwa balita yang tidak sakit memiliki keadaan sanitasi dasar rumah yang memenuhi syarat sebanyak 69 rumah (100%). Sedangkan balita yang sakit namun keadaan sanitasi dasar rumahnya memenuhi syarat sebanyak 65 rumah (94,20%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 4 rumah (5,80%).

Hasil uji statistik sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare mendapatkan nilai *p value* (0,042) yang berarti ada hubungan antara sanitasi

dasar rumah dengan kejadian diare pada balita.

2. Hubungan perilaku ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada balita

Balita yang tidak sakit diare memiliki ibu yang berperilaku baik sebanyak 60 orang (87,00%) dan berperilaku cukup sebanyak 9 orang (13,00%). Sedangkan pada balita yang sakit diare memiliki ibu yang berperilaku baik sebanyak 29 orang (42,00%) dan berperilaku cukup sebanyak 40 orang (58,00%).

Hasil uji statistik perilaku ibu dengan kejadian diare mendapatkan nilai *p value* (0,000) yang berarti ada hubungan antara perilaku ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada balita.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara keadaan sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare pada balita
2. Ada hubungan antara perilaku ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada balita

SARAN

1. Bagi dinas kesehatan
 - a. Menyusun program kegiatan mengenai sanitasi dasar dan perilaku guna menambah wawasan masyarakat dan menciptakan partisipasi masyarakat untuk perubahan yang lebih baik
 - b. Memperbanyak informasi dan pengetahuan tentang penyakit diare yang dijadikan sebagai agenda rutin untuk meningkatkan pengetahuan dan memperkecil tingkat penyakit diare.
2. Bagi puskesmas
 - a. Pihak puskesmas sebaiknya lebih meningkatkan kegiatan yang dapat menambah wawasan masyarakat dan merubah perilaku masyarakat seperti kegiatan penyuluhan tentang pentingnya sanitasi dasar dan cara penularan penyakit berbasis lingkungan khususnya diare

b. Puskesmas lebih meningkatkan program inspeksi sanitasi permukiman secara rutin untuk mengetahui keadaan sanitasi permukiman di wilayah kerjanya.

3. Bagi masyarakat

- a. Masyarakat diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh puskesmas banyuwangi
- b. Masyarakat menyusun program kerjabakti secara rutin
- c. Masyarakat diharapkan memiliki perilaku lebih baik lagi kedepannya

4. Bagi peneliti yang lain

Mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian diare di rumah, seperti faktor ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Taosu, Stefen Anyerdy dan R. Azizah, 2013. Hubungan Sanitasi Dasar Rumah Dan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Bena Nusa Tenggara timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol 7(1).
- Kasjono, Heru Subaris, 2011. *Penyehatan Pemukiman*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis, Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta : Erlangga
- Ragil, WL Dyah., Dyah, PS Yunita. 2017. Hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan mencuci tangan pengasuh dengan kejadian diare pada balita. Fakultas Kedokteran. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Universitas Negeri Semarang
- Ganiwijaya, fachrizal. 2016. Sebaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Menggunakan Sistem Informasi Geografi

